

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang secara naluriah tidak dapat hidup sendiri sehingga membutuhkan orang lain. Dalam menjalani kehidupannya, manusia akan berinteraksi dengan manusia lainnya sehingga muncul hubungan timbal balik dalam memperoleh ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman. Salahsatu bentuk nyata adalah interaksi di dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran yakni interaksi antara guru dan siswa. Pada saat berinteraksi alat yang digunakannya adalah bahasa yang berfungsi sebagai alat penghubung antara satu individu dengan individu lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, Chaer dan Agustina (2004, hlm. 14) mengemukakan bahwa “Menurut pandangan sociolinguistik bahasa itu juga mempunyai ciri sebagai alat interaksi sosial dan sebagai alat mengidentifikasi diri”. Kemudian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989, hlm. 66) bahwa “Bahasa adalah sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran...”. Begitupun menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2007, hlm. 32) bahwa “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang bertujuan untuk penyampaian pesan atau informasi hasil buah pikiran dan perasaan serta secara sosial bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia yang harus dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman dan menyesuaikan dengan kebutuhan.

Bahasa dapat dikembangkan sejak anak usia dini sampai ia beranjak dewasa. Hal ini serupa dengan hakikat belajar yang dilakukan sepanjang hayat. Namun, pengembangan bahasa dilakukan sejak anak duduk di bangku pendidikan dasar. Artinya, bahasa perlu diajarkan. Ellis (Chaer, 2003, hlm. 243; 1986) mengemukakan bahwa “Terdapat dua tipe pembelajaran bahasa yaitu tipe naturalistik dan tipe formal di dalam kelas”. Pembelajaran bahasa secara

naturalistik terjadi saat anak berada di dalam masyarakat dan pembelajaran berlangsung secara alamiah. Pembelajaran bahasa secara natural tidak terikat dengan aturan-aturan sedangkan pembelajaran dengan tipe formal berlangsung di dalam kelas atau ruangan dengan komponen pembelajaran yang lengkap seperti guru, peserta didik, media, metode, materi ajar, dan sebagainya.

Dalam dunia pendidikan keterampilan berbahasa yang diajarkan kepada siswa mencakup empat keterampilan yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (1987, hlm. 1) bahwa keterampilan berbahasa (atau *language arts*, *language skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu : a). keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*); b). keterampilan berbicara (*speaking skills*); c) keterampilan membaca (*reading skills*); d) keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat keterampilan ini memiliki fungsi dan peranannya masing-masing sehingga proses pembelajarannya pun akan berbeda. Hal ini terlihat dari tujuan dan fungsi keempat keterampilan tersebut yang dibagi menjadi dua yakni keterampilan yang bersifat reseptif dan produktif. Dapat dilihat dari tabel di bawah ini mengenai keempat jenis keterampilan berbahasa

Tabel 1.1. Empat Jenis Keterampilan Berbahasa

| | Lisan | Tulisan |
|-----------|-----------------------|---------|
| Reseptif | Mendengarkan/menyimak | Membaca |
| produktif | Berbicara | Menulis |

Sumber : (Cahyani dan Hodijah, 2007, hlm. 8)

Berdasarkan tabel di atas mendengarkan/menyimak dan membaca merupakan keterampilan yang bersifat reseptif dan berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif. Keterampilan yang bersifat reseptif bertujuan untuk memperoleh informasi atau pesan sedangkan keterampilan yang bersifat produktif bertujuan untuk mengkomunikasikan informasi yang diperoleh melalui proses encode. Dengan demikian, semua keterampilan harus dikuasai oleh siswa begitupun dengan keterampilan membaca.

Keterampilan membaca harus dikuasai karena dengan membaca seseorang dapat memahami serta memperoleh pesan yang disampaikan melalui bahasa tulis. Keterampilan membaca merupakan keterampilan memahami simbol-simbol bahasa menjadi bunyi bahasa yang bermakna. Oleh karena itu, seseorang harus mampu membaca dengan terampil agar mampu memperoleh serta menyampaikan bahasa tulis menjadi bahasa lisan dan bunyi yang dapat dipahami oleh khalayak umum.

Keterampilan membaca terdiri dari dua tahapan yakni tahap permulaan dan tahap lanjutan. Seperti yang dikemukakan oleh Resmini, dkk (2010, hlm. 32) bahwa “Secara garis besar pengajaran membaca itu dapat dipilah menjadi dua yaitu pengajaran membaca permulaan dan pengajaran membaca lanjutan (pemahaman).” Pada tahap permulaan siswa dikenalkan dengan simbol dan bunyi bahasa kemudian memahami dan memaknai bahasa yang sederhana kemudian pada tahap lanjutan siswa memaknai bahasa secara menyeluruh. Membaca lanjutan erat kaitannya dengan tahap membaca permulaan. Artinya yaitu apabila pada tahap membaca permulaan berkembang dengan baik secara langsung pada tahap membaca lanjutan siswa tidak akan mengalami kesulitan begitupun sebaliknya. Seperti yang dikemukakan oleh Cahyani dan Hodijah (2007, hlm. 100) bahwa “Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut”.

Pada tahap membaca permulaan, siswa harus mampu memaknai bahasa dan mampu membaca dengan nyaring. Selain daripada itu, pada tahapan ini siswa harus mampu mengubah simbol-simbol tulisan menjadi bunyi berdasarkan huruf, suku kata, kata, kalimat dan wacana melalui tahapan pembelajaran membaca yaitu tahap pramembaca, tahap proses membaca sampai pada tahap setelah membaca. Begitupun yang dikemukakan oleh Resmini, dkk (2009, hlm 191) bahwa “Secara umum pengajaran membaca dibedakan berdasarkan jenjang kelas dan jenis keterampilan membaca, untuk siswa kelas I dan II dengan jenis keterampilan membaca teknik membaca nyaring, diistilahkan dengan pengajaran membaca permulaan”. Adapun yang dijadikan fokus pengembangan dalam pembelajaran membaca permulaan adalah siswa mampu memindai dan memaknai lambang-lambang bahasa tulis.

Pada proses membaca nyaring memerlukan ketepatan dalam menggunakan lafal dan intonasi. Namun seringkali terjadi ketidaktepatan membunyikan simbol bahasa yang menyebabkan bahasa tersebut tidak bermakna sehingga siswa tidak mampu memahami bahasa tersebut. Selain itu kesalahan berbahasa dan kesalahan persepsi seringkali terjadi akibat dari ketidakpahaman siswa. Hal ini pun menyebabkan pembelajaran yang tidak bermakna dan menurunnya motivasi belajar pada siswa. Di samping itu, pembelajaran membaca pada siswa sekolah dasar harus menggunakan metode membaca yang tepat agar pembelajaran bermakna dan dapat menumbuhkembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa.

Hal ini pun terjadi pada siswa kelas II SDN Cimalaka I Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang yang masih rendah dalam kemampuan membaca khususnya dalam membaca nyaring. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang berpusat pada guru dan siswa yang kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran. Selain daripada itu, kegiatan pembelajaran yang menjenuhkan dan metode yang digunakan kurang menarik sehingga motivasi belajar siswa menurun.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tes membaca nyaring dengan tiga aspek penilaian yaitu lafal, intonasi dan kelancaran dapat diketahui bahwa kemampuan membaca siswa kelas II SDN Cimalaka I masih rendah. Hasil dari pelaksanaan tes membaca nyaring pada aspek lafal yaitu terdapat 5 orang siswa atau sekitar 25% dari 20 siswa yang membaca keseluruhan teks dengan lafal yang jelas, 12 siswa atau 60% dari 20 siswa yang membaca keseluruhan teks dengan lafal yang jelas, 12 siswa atau 60% dari 20 siswa yang membaca dengan intonasi dan < 5 kalimat yang lafalnya kurang jelas, dan 3 siswa atau 15% dari 20 siswa yang membaca ≥ 5 kalimat yang lafalnya kurang jelas.

Dari hasil evaluasi membaca nyaring dengan menggunakan intonasi yang tepat diketahui ada 2 siswa atau 10 % dari 20 siswa yang membaca keseluruhan teks dengan intonasi yang tepat, 8 siswa atau 40 % dari 20 siswa membaca dengan intonasi dan < 5 kalimat yang intonasinya kurang tepat dan 10 siswa atau 50% dari 20 siswa yang membaca ≥ 5 kalimat yang intonasinya kurang tepat.

Kemudian dari hasil evaluasi membaca nyaring dengan memperhatikan kelancaran dalam membaca terdapat 7 siswa atau 35% dari 20 siswa yang sudah

bisa membaca lancar dan tidak terbata-bata, 10 siswa atau 50% dari 20 siswa yang membaca dengan lancar namun masih lamban dan tidak terbata-bata, 3 siswa atau 15% dari 20 siswa membacanya masih terbata-bata.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa hanya ada 7 siswa atau 35% yang sudah tuntas atau melebihi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 74; dan 13 siswa atau 65% yang belum tuntas atau belum mencapai KKM.

Tentunya proses pembelajaran yang berkualitas dapat menentukan keberhasilan proses pendidikan. Untuk memperoleh hasil pembelajaran yang optimal dan maksimal memerlukan kreatifitas dan inovasi dalam mengajar dan proses pembelajaran yakni dalam menggunakan metode, strategi dan pendekatan. Untuk itu untuk meningkatkan keterampilan membaca tahap permulaan peserta didik, dikemasnya pembelajaran yang menarik, menantang, dan menyenangkan serta pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa. salah satunya yaitu penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran membaca permulaan yakni membaca permulaan dengan menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). Metode ini merupakan salah satu metode yang melibatkan proses berpikir peserta didik sehingga metode ini digunakan sebagai upaya peningkatan kemampuan membaca pada peserta didik khususnya dalam membaca permulaan agar peserta didik mampu membaca nyaring.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan dengan judul “Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dalam Membaca Nyaring (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas II SDN Cimalaka I Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang)”.

B. Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, pembelajaran membaca perlu dilaksanakan dengan menggunakan metode yang sesuai. Maka dari itu, dapat diuraikan beberapa permasalahan di antaranya:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran keterampilan membaca nyaring dengan menerapkan metode SAS di kelas II SD Negeri Cimalaka I Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang?

- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran membaca nyaring dengan menerapkan metode SAS di kelas II SD Negeri Cimalaka I Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang?
 - c. Bagaimana peningkatan kemampuan siswa dalam membaca nyaring dengan menerapkan metode SAS di kelas II SD Negeri Cimalaka I Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.
2. Pemecahan Masalah

Berdasarkan paparan masalah di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan membaca nyaring siswa kelas II SD Negeri Cimalaka I Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang masih rendah dan masih mengalami kesulitan dalam membaca nyaring dengan lancar sesuai dengan lafal dan intonasi yang tepat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tindakan yang dipilih oleh peneliti yaitu dengan menerapkan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). Alasan memilih metode SAS dalam mengatasi permasalahan tersebut, karena metode SAS mampu meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa kelas II di SD Negeri Cimalaka I. Metode ini merupakan metode yang digunakan di kelas rendah khususnya dalam pembelajaran membaca permulaan. Metode SAS dapat membantu siswa untuk mengenal struktur bahasa seperti kalimat, kata, suku kata, dan huruf. Metode SAS ini merupakan metode yang lengkap serta mencakup berbagai metode membaca permulaan. Pembelajaran membaca menggunakan metode SAS ini mempertimbangkan bahasa anak. Kalimat yang digunakan dalam metode ini berasal dari bahasa anak yang memiliki makna dan struktur bahasa yang lengkap. Kalimat yang memiliki makna ini bertujuan untuk membangun serta menumbuhkan konsep-konsep kebermaknaan siswa. Hartati dkk (2006, hlm. 141) berpendapat bahwa kelebihan dari metode SAS ini yaitu:

- 1) Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang bermakna untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya. Yakni kata, suku kata, dan akhirnya fonem (huruf-huruf);
- 2) Metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pengajaran akan lebih bermakna bagi anak, karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak;

- 3) Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Dengan begitu anak akan merasa lebih percaya diri atas kemampuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar.

Berdasarkan pada pendapat di atas, proses pembelajaran membaca menggunakan metode SAS pada mulanya siswa membaca kalimat utuh yang berasal dari bahasa mereka sendiri kemudian guru memberikan contoh membaca dengan menggunakan intonasi, jeda dan tekanan kalimat untuk membantu siswa memahami makna kalimat tersebut. Kemudian pada saat penguraian kalimat menjadi kata, siswa lebih mampu membaca tekanan pada setiap kata selain dari pada itu dapat membantu siswa dalam membaca lancar. Pada saat penguraian kata menjadi suku kata, siswa yang membacanya masih terbata-bata akan terbantu pada tahapan ini karena siswa membaca persuku kata sehingga akan meningkatkan daya ingat siswa. Selain itu, hal ini dapat membantu pada pelafalan huruf yang digabungkan menjadi suku kata. Misalnya pada bunyi “ng”, “ny” atau gabungan huruf konsonan dan konsonan dengan huruf vokal seperti “nga”, “ngi”, “ngu”, “nge”, “ngo”, “nya”, “nyi”, “nyu”, “nye”, “nyo”, dll. Kemudian, untuk meningkatkan pelafalan huruf-huruf vokal dan konsonan terdapat pada tahapan penguraian menjadi huruf. Pada tahapan ini siswa membaca perhuruf dengan lafal yang jelas sehingga proses ini dapat meningkatkan lafal pada anak. Tahapan penguraian kalimat menjadi kata dapat disebut tahapan analitik. Pada tahapan ini penguraian kalimat sampai menjadi bagian terkecilnya yaitu huruf. Hal ini pun dikemukakan oleh Akhadiah, dkk (1992, hlm.36) bahwa “melalui kegiatan analitik ini, siswa diharapkan mampu mengenali huruf-huruf dalam kalimat...”. Tahapan selanjutnya yaitu perangkaian kembali atau sintetis. Akhadiah, dkk (1992, hlm.36) mengemukakan bahwa “sesudah siswa mampu mengenali huruf-huruf dalam kalimat, maka huruf-huruf yang sudah terpisah-pisah itu digabungkan kembali menjadi kata-kata, dan akhirnya menjadi kalimat”. Tahapan terakhir ini pada metode SAS dapat membantu siswa dalam mengingat pembelajaran bahasa yang diperolehnya baik pada pembelajaran huruf, suku kata, kata sampai pada kalimat utuh yang bermakna.

Selain itu, metode SAS dapat meningkatkan kelancaran membaca siswa. Hal ini karena proses membaca menggunakan metode SAS terdiri dari pengenalan struktur bahasa, kemudian siswa menganalisis/penguraian kalimat dan pada proses sintesis siswa menggabungkan kembali struktur bahasa yang sudah diuraikan. Dengan demikian, metode SAS ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaring serta mengenalkan hubungan antara simbol bahasa dan bunyi bahasa. Metode SAS ini sesuai dengan prinsip pendekatan inkuiri (menemukan). Oleh karena itu, siswa akan lebih mudah memahami bahasa khususnya dalam membaca nyaring yang menggunakan lafal dan intonasi yang tepat. Pembelajaran dengan menggunakan metode SAS ini pun dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan berbahasa siswa serta menciptakan pembelajaran yang menarik, menantang dan menyenangkan. Dengan demikian peneliti memilih metode SAS dalam pembelajaran membaca nyaring untuk siswa kelas II Sekolah Dasar.

Adapun tahapan pelaksanaan pembelajaran membaca nyaring menggunakan metode SAS yaitu:

- a. Guru menjelaskan materi pembelajaran.
- b. Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok terdiri dari 4 siswa (jumlah siswa seluruhnya 20 orang)
- c. Guru melakukan tanya jawab untuk membuka skemata siswa dan merangsang serta menggali bahasa siswa dengan bantuan gambar, benda nyata, dan lain-lain.
- d. Setelah menemukan bahasa yang akan digunakan sebagai bahan pembelajaran, guru menjelaskan struktur bahasa dari kalimat menjadi bagian-bagian terkecilnya seperti kata, suku kata, dan huruf.
- e. siswa secara berkelompok menguraikan suatu kalimat utuh hingga menjadi bagian terkecilnya yaitu huruf.
- f. Setelah selesai, tahapan selanjutnya yaitu merangkai kembali. Secara berkelompok siswa merangkai kembali huruf-huruf tersebut menjadi suatu kalimat yang utuh.
- g. Selanjutnya, secara bergiliran siswa membaca kalimat dengan nyaring.

- h. Setelah pembelajaran selesai, siswa dan guru melakukan tanya jawab mengenai materi membaca nyaring menggunakan metode SAS.

Melalui langkah-langkah pembelajaran tersebut, maka permasalahan di atas dapat teratasi dengan baik. Selain itu, metode ini akan membantu guru dalam mengelola kelas.

Adapun penilaian yang ditargetkan pada penelitian ini yaitu keberhasilan yang mencapai angka 85% terdiri dari penilaian kinerja guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Penilaian kinerja guru mencakup 3 aspek yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Target aktivitas siswa mencakup aspek keaktifan, kedisiplinan, dan keberanian serta hasil belajar siswa dalam membaca nyaring mencakup aspek kelancaran, pelafalan, dan intonasi.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran keterampilan membaca nyaring dengan menerapkan metode SAS di kelas II SD Negeri Cimalaka I Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran membaca nyaring dengan menerapkan metode SAS di kelas II SD Negeri Cimalaka I Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam membaca nyaring dengan menerapkan metode SAS di kelas II SD Negeri Cimalaka I Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi siswa
 - a. Meningkatkan minat dan motivasi belajar.
 - b. Mempermudah siswa dalam pembelajaran keterampilan membaca nyaring.
 - c. Meningkatkan hasil belajar yakni meningkatnya kemampuan membaca nyaring.

2. Bagi guru
 - a. Meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas dan mengajar.
 - b. Melatih guru dalam memecahkan permasalahan yang terjadi di kelas.
 - c. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pembelajaran keterampilan membaca nyaring dengan metode SAS.
3. Bagi sekolah
 - a. Meningkatkan kualitas peserta didik dan lulusannya.
 - b. Sebagai arahan dan acuan perbaikan praktik pembelajaran.
 - c. Meningkatkan kualitas sekolah.
4. Bagi peneliti
 - a. Sebagai sarana pembelajaran di lapangan.
 - b. Meningkatkan pemahaman teori yang dipelajari dalam perkuliahan.
 - c. Menambah wawasan mengenai metode pembelajaran membaca permulaan.

E. Batasan Istilah

1. Membaca

Membaca merupakan salahsatu keterampilan berbahasa diantara keterampilan menyimak, berbicara dan menulis. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Tarigan, 1985, hlm. 7).
2. Membaca permulaan

Membaca permulaan merupakan keterampilan membaca tahap awal yakni tahap pengenalan huruf-huruf, bunyi, membaca simbol-simbol bahasa.Meembaca permulaan pada intinya merupakan suatu upaya dari orang-orang dewasa untuk memberikan dan menerampikan anak pada sejumlah pengetahuan dengan keterampilan khusus dalam rangka mengantarkan anak mencapai mampu membaca bahasa (Resmini, 2010, hlm. 31).
3. Metode SAS

Metode SAS adalah suatu metode yang memulai pengajaran dengan menampilkan struktur kalimat secara utuh dahulu, lalu kalimat itu dianalisis

dan pada akhirnya dikembalikan pada bentuk semula (Supriyadi, 1992, hlm.182).Metode SAS ini merupakan salah satu metode yang biasa digunakan pada pembelajaran membaca permulaan untuk siswa Sekolah Dasar kelas rendah (1-3).Pembelajaran menggunakan metode SAS bermula dari kalimat utuh dan diuraikan hingga menjadi bagian terkecil suatu kalimat yakni huruf, kemudian bertahap pada tahapan analisis dan merangkai kembali menjadi kalimat utuh.

4. Membaca nyaring

Membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis, baik berupa pikiran, perasaan, sikap ataupun pengalaman menulis (Dalman, 2013, hlm. 64).

5. Lafal

Lafal adalah sebutan atau ucapan yang baik (tentang kata dan perkataan) (KBBI, 1984, hlm. 549). Selain daripada itu, lafal merupakan suatu cara seseorang dalam mengucapkan bunyi bahasa seperti pengucapan diftong, vokal, konsonan, gabungan vokal dan konsonan.

6. Intonasi

Intonasi merupakan urutan perubahan nada dalam untaian tuturan yang ada dalam suatu bahasa (Alwi dkk,1998, hlm. 84). Dengan demikian, intonasi memiliki makna yang sama dengan tekanan yakni tinggi rendahnya suatu nada pada kalimat yang memberikan tekanan pada kata-kata tertentu serta berfungsi sebagai pembentuk makna kalimat atau kata.